

Perspektif Ibnu Khaldun Tentang Perubahan Sosial*

(Ibn Khaldun's Perspective About Social Change)

Abbas Sofwan Matlail Fajar¹
Institut Agama Islam Tribakti-Lirboyo Kediri, Indonesia

 [10.15408/sjsbs.v6i1.10460](https://doi.org/10.15408/sjsbs.v6i1.10460)

Abstract.

According to Ibn Khaldun, the paradigm of social change starts from people who have been forged with a hard life, poverty and full of struggle. Nomadic society (badawah, badui, wanderer, rural, village) is the initial social organization. They are sufficient to fulfill their primary needs. If these basic needs have been met, then they seek luxury, live well. Then there is urbanization (civilization), urbanization. Ethically the nomadic group is bolder, better than the city population. Urban social conditions form a tendency to act corruptly. From an ethical perspective, the process of urbanization is degradative. The desire to live with prosperity and be free from the hardships of life coupled with 'Ashabiyyah among them makes them strive to realize their dreams with a hard struggle. The dream that was achieved then gave rise to a new civilization. The emergence of this new civilization is also usually followed by the decline of another civilization. These stages are then repeated again, and so on until this theory is known as the Cycle Theory.

Keywords: Social Change, Ibn Khaldun, Society

Abstrak

Menurut Ibn Khaldun, paradigma perubahan sosial dimulai dari masyarakat yang telah ditempa dengan kehidupan keras, kemiskinan dan penuh perjuangan. Masyarakat nomadik (badawah, badui, pengembara, rural, desa) adalah organisasi sosial awal. Mereka mencukupkan diri memenuhi kebutuhan primer mereka. Jika kebutuhan mendasar ini sudah terpenuhi, barulah mereka mencari kemewahan, hidup enak. Kemudian berlangsunglah urbanisasi (tamadun), peng-kotaan. Secara etis golongan pengembara lebih berani, lebih baik dibandingkan penduduk kota. Kondisi sosial perkotaan membentuk kecenderungan untuk bertindak korup. Dari sisi etis, proses urbanisasi adalah degradatif. Keinginan hidup dengan makmur dan terbebas dari kesusahan hidup ditambah dengan 'Ashabiyyah di antara mereka membuat mereka berusaha keras untuk mewujudkan cita-cita mereka dengan perjuangan yang keras. Impian yang tercapai kemudian memunculkan sebuah peradaban baru. Kemunculan peradaban baru ini pula biasanya diikuti dengan kemunduran suatu peradaban lain. Tahapan-tahapan tersebut kemudian terulang lagi, dan begitulah seterusnya hingga teori ini dikenal dengan Teori Siklus.

Kata Kunci: Perubahan Sosial, Ibn Khaldun, Masyarakat

* Diterima: 22 September 2018, Revisi: 26 Desember 2018, Dipublikasi 14 Januari 2019.

¹ Abbas Sofwan Matlail Fajar merupakan dosen Tetap Fakultas Syari'ah Institut Agama Islam Tribakti-Lirboyo Kediri Jawa Timur.

Pendahuluan

Perubahan sosial merupakan sebuah isu yang tidak akan pernah selesai untuk diperdebatkan. Perubahan sosial itu sendiri menyangkut kajian dalam ilmu sosial yang meliputi tiga dimensi waktu yang berbeda, dulu (*past*), sekarang (*present*), dan masa depan (*future*). Untuk itulah, masalah sosial yang terkait dengan isu perubahan sosial merupakan masalah yang sulit diatasi dan diantisipasi. Namun demikian, di sisi lain, masalah sosial yang muncul di masyarakat hampir semuanya merupakan konsekuensi adanya perubahan sosial di masyarakat.²

Secara definitif masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan atau tata cara, dari wewenang dan kerjasama berbagai kelompok dan golongan. Masyarakat merupakan jalinan hubungan sosial, selalu berubah dalam menghasilkan kebudayaan.³

Perjalanan sejarah masyarakat, sesuai gerak alam, berlangsung secara evolutif. Secara jasmaniah pribadi sebagai anggota masyarakat berdiri sendiri sendiri, tetapi secara rohaniah antara satu individu berhubungan dengan individu lainnya. Masyarakat merupakan hubungan ruhaniah antara sekelompok manusia, yang dijalin oleh kebudayaan atau oleh hidup dan kerjasama. Dalam masyarakat terkandung makna interaksi yang meliputi sistem organisasi, peradaban, dan silaturahmi. Rodney Stark bahkan menjelaskan tentang makna masyarakat atau *society* yaitu *a group of people who are united by social relationship*.⁴

Masyarakat senantiasa berubah di semua tingkat kompleksitas internalnya. Di tingkat makro terjadi perubahan ekonomi, politik, dan kultur. Di tingkat mezo terjadi perubahan kelompok, komunitas dan organisasi. Di tingkat mikro terjadi perubahan interaksi dan perilaku individual. Masyarakat bukan kesatuan fisik (*entity*), tetapi seperangkat proses yang saling terkait bertingkat ganda.⁵

Latar belakang Intelektual Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun (1332-1406) adalah seorang cendekiawan muslim, reputasi keilmuannya diakui di berbagai belahan dunia, bahkan teori dan pemikiran yang ia gagas masih teruji dan banyak dikaji oleh para imuan baik Timur ataupun

² Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial, Perspektif Klasik, Modern, Postmodern dan Poskolonial*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012), cet. Ke-2.h.1-2

³ Wendy Melfa&Solihin Sidik, *Paradigma Pengembangan Masyarakat Islam, Studi Epistemologis Pemikiran Ibnu Khaldun*, Matakata-Bandar Lampung, 2007, h.3.

⁴ Rodney Stark, *Sociology*, California: Ward Swot Publisher Company, 1985, h.26

⁵ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, buku asli "*The Sociology of Social Change*", terj. Alimandan, Prendamedia Group, 2014), h.65.

Barat. Ia sangat terkenal sebagai pemikir, hakim, administratur negara, sosiolog, dan sejarawan serta berbagai bidang keilmuan lainnya. Popularitas Ibnu Khaldun memuncak melalui karya monumentalnya, yakni kitab *al-Ibar fi Diwan al-Mubtada wa al-Khabar fi ayyam al-Arab wa al-ajam wa al-Barbar wa Man Asarahum min Dhiwai al-Sultan al-Akbar* sebuah karya tentang sejarah umum, serta teori sejarah yang ia tulis dalam pendahuluan kitab itu, yaitu *Muqaddimah*. Ia hidup pada masa kegelapan Islam, dalam lintasa sejarah ia tercatat sebagai salah seorang ilmuwan muslim yang tetap kreatif menghidupkan khazanah intelektual Islam pada periode pertengahan.

Ibnu Khaldun memiliki nama lengkap Abd al-Rahman Abu Zaid Waliuddin Ibnu Khaldun. Namanya sendiri adalah Abd al-Rahman, sedang nama keluarganya Abu Zaid dan gelarnya Waliuddin. Keluarga Ibnu Khaldun berasal dari Hadramut dan masih memiliki garis keturunan dengan Aail bin Hajar, salah seorang sahabat Nabi SAW. Khalid bin Utsman yang terkenal dengan Khaldun, salah seorang cucu Wail bin Hajar memasuki Andalusia bersama-sama pasukan muslim dan bertempat di Cermona. Pada saat orang-orang kristen memasuki Sevilla, keluarga Khaldun pindah ke Tunis. Keluarga Khaldun dikenal memiliki pengetahuan luas dan berkedudukan terhormat di masyarakat dan pemerintahan.⁶

Mengenai asal-usul keluarga Ibnu Khaldun telah terjadi silang pendapat antara para ahli. Perbedaan pendapat tersebut diakibatkan karena Ibnu Khaldun diduga telah dipengaruhi faktor-faktor personal dalam mengungkapkan terori-teorinya. Ibnu Khaldun dianggap telah memojokkan bangsa Arab, khususnya ketika ia menyebut orang-orang nomad Arab (Badui) sebagai biadab, perusak, buta huruf, serta memusuhi ilmu pengetahuan dan keterampilan. Muhammad Abd Allah Enan, misalnya menyatakan bahwa Ibnu Khaldun adalah seorang Barbar, yang membenci orang Arab karena sentimen kebangsaannya melawan para penakluk tanah airnya. Senada dengan Enan, Thaha Husain setelah meneliti silsilah Ibnu Khaldun juga menyangsikan pendapat bahwa Ibnu Khaldun adalah keturunan Arab. Sementara, Toynbee mencoba menjelaskan kritik Ibnu Khaldun terhadap bangsa Arab berdasarkan kenyataan bahwa Ibnu Khaldun berasal dari Arab bagian selatan.⁷

Semua pendapat tersebut jelas keliru jika merujuk pada kenyataan Ibnu Khaldun dalam kita *Muqaddimah*. Ibnu Khaldun menyatakan bahwa keluarganya

⁶ Biyanto, *Teori Siklus Peradaban: Perspektif Ibnu Khaldun*, Surabaya: LPAM.2004.hal:26. Uraian deskriptif tentang Ibnu Khaldun, lihat Paul Edward (ed), *The Encyclopedia of Philosophy*, vol 3 London: Collier Macmillan Publisher. Ttp.h.106-109. Lihat juga, David L. Sills(ed), *International Encyclopedia of The Social Sciences*, Vol.7. London, The Macmillan Company and Free Press, Tt. h.53-54. Namun secara lengkap baca Ibnu Khaldun dalam *Kitab al-Ibar (Tarikh Ibnu Khaldun)* Darul Qudus al-Ilmiyah, Beirut Lebanon.

⁷ Fuad Baali dan Ali Wardi, *Ibnu Khaldun dan Pola Pemikiran Islam*, terj. Ahmadie Thaha dan Mansuruddin, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989, h.169.

berasal dari Hadramaut. Dalam kalimat permulaan pada kitab *Muqaddimah*, Ibnu Khaldun menyebut dirinya sebagai *al-Hadhramy*, yang berarti seorang dari Hadramaut. Namun sebagian ada yang menyebutkan bahwa keluarga Ibnu Khaldun nasab keturunannya berasal dari Wail bin Hajar yang merupakan salah seorang sahabat Rasulullah SAW yang banyak meriwayatkan hadits. Nasab keturunan Ibnu Khaldun yang dinisbatkan pada kakeknya yang kesembilan yaitu Khalid bin Utsman.⁸

Menurut Fuad Ba'ali, "*Ibn Khaldun was brought up in a family known for its activities in both learning and politics.*" Dalam perjalanan aktivitasnya, Ibnu Khaldun dipengaruhi oleh berbagai disiplin ilmu yang ia pelajari di Tunis. "*In this environment, the Arab Moslem Ibnu Khaldun had his basic education in religion philology, poetry, logic and philosophy.*"⁹

Dari latar belakang keluarga dan latar belakang pengetahuan yang ia pelajari, penulis berpendapat bahwa pola pemikiran Ibnu Khaldun sangat dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran tentang politik yang muncul dari pengaruh keluarga yang banyak berkecimpung dalam dunia politik, disamping latar belakang ilmu pengetahuan berbagai disiplin ilmu yang ia pelajari, baik agama, ilmu bahasa, logika maupun filsafat. Latar belakang inilah yang banyak memberikan kontribusi terhadap pemikiran-pemikiran dan teori-teori yang dimunculkannya dan tetap menjadi karya yang orisinal hingga sekarang.

Paradigma Perubahan Sosial Menurut Ibnu Khaldun

Masyarakat tidak bersifat statis, tidak mandeg dan tidak bersifat monolitik, masyarakat selalu berubah, dinamis dan heterogen, antara satu masyarakat dan masyarakat lain memiliki akar sejarah yang berbeda, memiliki kerangka norma, nilai dan aturan yang khas, memiliki identitas dan ideologi yang dianut secara kolektif, umumnya masyarakat-masyarakat yang telah mengenal peradaban berorientasi pada kemajuan.¹⁰

a. Teori Masyarakat Badui Versus Masyarakat Kota

Dalam *Muqaddimah-nya*, Ibnu Khaldun memandang manusia sebagai makhluk yang pada dasarnya diciptakan sebagai makhluk sosial, yaitu makhluk

⁸ Penisbatan nama Ibnu Khaldun kepada Khalid bin Utsman ini karena Khalid bin Utsman merupakan nenek moyangnya yang pertama memasuki Andalusia bersama pembebasan oleh Bangsa Arab pada abad ke-8M. Yaitu di kota Karmona yang terletak diantara segitiga Cordova, Sevilla, dan Garnada. Di kota Karmona inilah silsilah keluarga Khaldun berkembang yang dikenal sebutan Banu Khaldun yang melahirkan sejarawan Abdu al-Rahman Ibnu Khaldun. Lihat: Osman Ralibi, *Ibnu Khaldun tentang Masyarakat dan Negara*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1965). Lihat juga: Toto Suharto, *Epistemology Sejarah Teoritis Ibnu Khaldun*, (Jakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003), h.31.

⁹ Ibid, h.1

¹⁰ Syarifuddin Jurdi, *Sosiologi Islam Elaborasi Pemikiran Sosial Ibnu Khaldun*, (Jogjakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008), h.69.

yang selalu membutuhkan orang lain dalam mempertahankan kehidupannya, baik dalam hal memperoleh makanan, pekerjaan, sampai dengan kebutuhan untuk melindungi dirinya dari bahaya, sehingga kehidupannya dengan masyarakat dan organisasi sosial merupakan sebuah keharusan.

Dalam konsepnya, Ibn Khaldun mengklasifikasi dua jenis kelompok sosial yang keduanya memiliki karakter yang cukup berbeda. *Pertama* adalah "*badawah*" yakni masyarakat yang tinggal di pedalaman, masyarakat primitif, atau tinggal di daerah gurun; *kedua* "*hadharah*" yakni masyarakat yang identik dengan kehidupan kota. Ia menyebut sebagai masyarakat beradab atau memiliki peradaban atau sering juga disebut masyarakat kota.

Kondisi fisik tempat tinggal mereka turut mempengaruhi kehidupan beragama mereka. Masyarakat Badui hidup lebih sederhana dibanding masyarakat kota dan hidup dengan meninggalkan makanan mewah, memiliki tingkat ketaqwaan yang lebih dibandingkan dengan masyarakat kota. Orang Badui lebih berani, mereka memiliki ikatan solidaritas (*ashabiyah*) yang kuat, dan menurut Khaldun inilah yang menjadi syarat kekuasaan.

Di tempat lain, masyarakat kota lebih hidup dengan berbagai kemewahan, serba enak, menyebabkan mereka menjadi lebih individualis yang berdampak pada lemahnya ikatan solidaritas mereka. Dengan lemahnya solidaritas ini, maka masyarakat kota lebih mudah dikalahkan oleh masyarakat badui, dan masyarakat kota mengalami kehancuran dan masyarakat badui berhasil menduduki kota.

Menurut Ibnu Khaldun, kemunculan sebuah bangunan kekuasaan akan menimbulkan anarki, dan anarki pada gilirannya akan menghancurkan peradaban. Proses kehancuran ini berjalan melalui masa transisi dari kehidupan primitif (*nomadisme*), ruralisme menuju kehidupan hadharah (*urbanisme*).¹¹

Klasifikasi dan iteraksi masyarakat seperti yang diungkapkan Ibnu Khaldun tersebut dipengaruhi oleh perubahan-perubahan penting yang terjadi dalam sejarah hidup Ibnu Khaldun dan sedikit banyak memberi warna bagi karyanya ini. Sebagai seorang keturunan Tunisia yang menurut riwayat keluarganya berasal dari Yaman Selatan, kemudian pindah ke Hijaz sebelum datangnya agama Islam. Setelah itu, keluarganya memainkan peran penting ketika mereka bermukim di Andalusia baik dari segi ilmu pengetahuan maupun politik, kemudian akhirnya sampai di Sevilla.

Untuk lebih memahami bagaimana konteks perubahan sosial yang dirasakan oleh Ibnu Khaldun yang juga berpengaruh pada karyanya, dapat ditelusuri dalam fase kehidupan dirinya, setidaknya masa hidup Ibnu Khaldun dapat dibagi kedalam tiga episode; *pertama*, masa di Tunis, yang merupakan

¹¹ Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h.357.

masa pendidikan dan permulaan karir di bidang pemerintahan (1332-1350). Pendidikan Ibnu Khaldun selain dari keluarganya sendiri, juga mendapat pelajaran lain berupa logika dan filsafat. Banyak faktor yang mewarnai perubahan dirinya, salah satunya adalah iklim sosial politik yang memberi ruang baginya untuk belajar yang didukung oleh intelektual dan ulama yang melarikan diri dari Andalusia. *Kedua*, ditandai dengan keterlibatannya yang lebih intensif di bidang politik praktis, setelah ia berpindah mukim ke Fez (1351-1381). Berbagai jabatan dan pangkat dalam struktur politik, Ibnu Khaldun juga tetap memberikan perhatian pada dunia ilmu pengetahuan. Berbagai peristiwa dialaminya, termasuk mendekam di penjara akibat sikap-sikap politiknya. *Ketiga*, kehidupan di Mesir sampai ia wafat (1382-1406). Pada tahap ini, Ibnu Khaldun melalui kehidupannya sebagai guru dan hakim, ia mengajar di Al-Azhar dan berbagai perguruan lainnya, kemudian diangkat sebagai mufti Mazhab Maliki, suatu jabatan yang cukup tinggi.¹²

Dengan memahami fase kehidupan Ibnu Khaldun seperti itu, kita dapat memahami pemikirannya tentang perubahan perkembangan peradaban manusia. Ia sendiri merasakan bagaimana harus mengabdikan pada posisi kekuasaan yang terhormat, pada saat yang lain harus mendekam di penjara, suatu waktu diangkat sebagai imam untuk suatu mazhab terkemuka dan disaat yang lain harus diberhentikan dari posisi itu. Tentu peristiwa yang dialaminya sendiri merupakan rangkaian yang utuh dari karyanya, meski dalam baik tertentu dari karyanya Ibnu Khaldun memperlihatkan suatu kritik dan koreksi total pada cara pandang para ilmuwan sebelumnya, tetapi Ibnu Khaldun telah berhasil memberi penjelasan atas peristiwa-peristiwa sosial politik yang menyertai perjalanan hidupnya sendiri.¹³

b. Teori Ashabiyah dan Siklus Perubahan Sosial

Secara etimologis *ashabiyah* berasal dari kata *ashaba* yang berarti mengikat. Secara fungsional *ashabiyah* menunjuk pada ikatan sosial budaya yang dapat digunakan untuk mengukur kekuatan kelompok sosial. Selain itu, *ashabiyah* juga dapat dipahami sebagai solidaritas sosial, dengan menekankan pada kesadaran, kepaduan dan persatuan kelompok.¹⁴ Dapat dikatakan bahwa *ashabiyah* sangat menentukan kemenangan dan keberlangsungan hidup suatu negara, dinasti, ataupun kerajaan. Tanpa dibarengi *ashabiyah*, maka keberlangsungan dan

¹² A. Rahman Zainuddin, *Kekuasaan Dan Negara: Pemikiran Politik Ibnu Khaldun*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), h.45-51.

¹³ Syarifuddin Juhri, *Sosiologi Islam Elaborasi Pemikiran Sosial Ibnu Khaldun*, (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008), h.72.

¹⁴ Jhon L. Esposito (ed), *Ensiklopedi Dunia Islam Modern*, Jilid I, (Bandung: Penerbit Mizan, 2001), h.198.

eksistensi suatu negara tersebut akan sulit terwujud, serta sebaliknya, negara tersebut berada dalam ancaman disintegrasi dan menuju pada kehancuran.¹⁵

Di sinilah Ibn Khaldun dengan Konsep *ashabiyah* nya sangat teliti dalam menganalisis persoalan politik dan negara. *Ashabiyah* merupakan kunci awal lahir dan terbentuknya sebuah negara. Jika unsur *ashabiyah* suatu negara sudah melemah, maka negara itu berada dalam ancaman keruntuhan. Oleh karena itu teori *ashabiyah* ini tidak bisa disangkal keadaannya, dan bahkan teori *ashabiyah* ini menjadi inspirasi bagi pergerakan politik kontemporer.

Menurut Ibnu Khaldun terminologi *ashabiyah* bersandar pada cerita Al-Qur'an tentang kisah saudara Nabi Yusuf ketika berkata kepada ayahnya:

{وَلَيْنَ أَكَلَهُ الذِّئْبُ وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّا إِذًا لَّخَاسِرُونَ}¹⁶

Menurutnya makna yang terkandung dalam ungkapan ayat ini adalah

والمعنى أنه لا يتوهم العدوان على أحد مع وجود العصبية له

“Tiada akan ada kekhawatiran yang muncul berupa agresi atau permusuhan yang mengancam terhadap individu maupun kelompok sosial jika mereka memiliki *ashabiyah*.”¹⁷

Ibnu Khaldun membagi istilah *ashabiyah* menjadi dua macam pengertian. *Pertama*, Pengertian *ashabiyah* bermakna positif dengan menunjuk pada konsep persaudaraan (*brotherhood*). Dalam sejarah peradaban Islam konsep ini membentuk solidaritas sosial masyarakat Islam untuk saling bekerjasama, mengesampingkan kepentingan pribadi (*self-interest*), dan memenuhi kewajiban kepada sesama. Semangat ini kemudian mendorong terciptanya keselarasan sosial dan menjadi kekuatan yang sangat dahsyat dalam menopang kebangkitan dan kemajuan peradaban. *Kedua*, Pengertian *ashabiyah* bermakna negatif, yaitu menimbulkan kesetiaan dan fanatisme membuta yang tidak didasarkan pada aspek kebenaran. Konteks pengertian yang kedua inilah yang tidak dikehendaki

¹⁵ Ibn Khaldun mengatakan bahwa solidaritas sosial ini terbentuk atau terdapat pada kelompok masyarakat generasi pertama, yang ikut berjuang mendirikan sebuah negara, dinasti, maupun kerajaan. Namun ketika memasuki kelompok generasi berikutnya semangat solidaritas itu berangsur hilang dan tidak diketahui kelompok masyarakat yang terakhir ini. Hal inilah yang kemudian menyebabkan terkikisnya semangat solidaritas, serta semakin menurunnya loyalitas masyarakat kepada pemimpinnya. Sebagai contoh Ibn Khaldun menunjukkan dinasti Abbasiyah di zaman khalifah al-Mu'tashim dan anaknya al-Watsiq, di mana kekuatan bangsa Arab menjadi lemah, sehingga raja bergantung sebagian besar kepada orang-orang dari bangsa Persia, Turki, Dailami, Saljuk dll. Karena mendapatkan kesempatan dan kepercayaan sangat besar yang diberikan oleh raja, maka bangsa asing tersebut memanfaatkannya dengan menguasai daerah-daerah kekuasaan dinasti Abbasiyah. Lihat Ibn Khaldun. *The Muqaddimah: An Introduction to History*, (trans. Franz Rosenthal), Bollingen Series Princeton University Press, 1989, h.123-124

¹⁶ QS. Yusuf :14

¹⁷ Abd al-Rahman Muhammad Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, editor: Muhammad Al-Iskandarani, Daar el-Kitab al-Arabi-Beirut, cet.3.2001. h.128.

dalam sistem pemerintahan Islam. Karena akan mengaburkan nilai-nilai kebenaran yang diusung dalam prinsip-prinsip agama.

Gagasan Ibn Khaldun tentang bermasyarakat yang dikaji melalui pendekatan sosiologis diilustrasikan dengan sifat alamiah manusia yang senantiasa hidup berkelompok, saling menggantungkan diri, dan tidak mampu hidup sendiri tanpa membutuhkan bantuan orang lain (*zoon politicon*). Sehingga dari sifat alamiah tersebut serta dibarengi adanya tujuan yang sama dari masing-masing manusia, kemudian terbentuklah *ashabiyah* di antara mereka. Kesatuan sosial ini terbentuk sejak mulai dari kelompok terkecil sampai kepada kesatuan kelompok manusia yang paling besar.

Argumentasi mendasar diperlukannya *ashabiyah* tersebut, karena; *Pertama*, teori tentang berdirinya negara berkenaan dengan realitas kesukuan (*klan*). Keadaan sebuah suku dilihat dari faktor psikologis bahwa masyarakat tidak mungkin mendirikan negara tanpa didukung perasaan persatuan dan solidaritas yang kuat¹⁸. *Kedua*, bahwa proses pembentukan negara itu harus melalui perjuangan yang keras dan berat. Apabila *imamah* tidak mampu menundukkan lawan maka dirinya sendiri yang akan kalah dan negara tersebut akan hancur. Oleh sebab itu, dibutuhkan kekuatan yang besar untuk mewujudkannya.

Oleh karenanya, kekuatan solidaritas memberikan efek yang dapat mempengaruhi keeksistensian negara. Selanjutnya Ibn Khaldun berpendapat bahwa agama memiliki peran penting dalam membentuk persatuan *ashabiyah* tersebut. Semangat persatuan rakyat yang dibentuk melalui peran agama itu tidak bisa ditandingi oleh semangat persatuan yang dibentuk oleh faktor lainnya. Hal tersebut didukung oleh visi agama dalam meredakan pertentangan dan perbedaan visi rakyat, sehingga mereka mempunyai tujuan sama, untuk berjuang bersama menegakkan agamanya. Hal ini bisa dibuktikan ketika dalam perang Yarmuk dan Qadisiyah, di mana pasukan umat Islam hanya berjumlah 30.000 orang, dan tentara Persia di Qadisiyah berjumlah 120.000 orang, sedangkan tentara Heraklitus, berjumlah 400.000 orang. Meskipun jumlah pasukan umat Islam sangat kecil, tetapi karena didasari semangat persatuan yang tinggi dan dibentuk oleh peran agama hasilnya umat Islam mampu memenangkan peperangan tersebut.¹⁹ Ibn Khaldun membuat teori tentang tahapan timbul tenggelamnya suatu Negara atau sebuah peradaban menjadi lima tahap yaitu:

¹⁸ A. Rahman Zainuddin. *Kekuasaan Dan Negara: Pemikiran Politik Ibnu Khaldun*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), h.160.

¹⁹ Shofiyullah M.Z. *Kekuasaan Menurut Ibnu Khaldun*, (Tesis, Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1998), h.51.

a. **Tahap sukses** (ذو عصبية قوية وبأس شديد)

Dimana otoritas negara didukung oleh masyarakat (*ashabiyyah*) yang berhasil menggulingkan kedaulatan dari dinasti sebelumnya.

b. **Tahap tirani** (المنافسة في الاستيلاء على السلطة)

Dimana penguasa berbuat sekehendaknya pada rakyatnya. Nafsu untuk menguasai menjadi tidak terkendali.

c. **Tahap sejahtera** (الانهماك في الترف)

Ketika kedaulatan telah dinikmati. Segala perhatian penguasa tercurah pada usaha membangun negara.

d. **Tahap tentram dan damai** (الراحة وعدم الانتاج)

Dimana penguasa merasa puas dengan segala sesuatu yang telah dibangun para pendahulunya.

e. **Tahap kemewahan** (فشاء الترف وخلل الحكم)

Dimana penguasa menjadi merusak warisan pendahulunya, pemuas hawa nafsu dan kesenangan. Pada tahap ini, negara tinggal menunggu kehancurannya.²⁰

Dari tahapan-tahapan tersebut akhirnya memunculkan tiga generasi, yaitu: Generasi *pertama*; generasi pembangun, generasi yang masih memegang sifat-sifat kenegaraan. Generasi *kedua*; generasi penikmat, yakni mereka yang karena diuntungkan secara ekonomi dan politik dalam sistem kekuasaan, menjadi tidak peka lagi terhadap kepentingan bangsa dan negara. Generasi *ketiga*; generasi ketidakpedulian. Mereka tidak lagi memiliki hubungan emosional dengan negara dan mereka tidak pernah memedulikan nasib negara.²¹

Jika suatu bangsa sudah mencapai pada generasi ketiga ini, maka keruntuhan negara sudah di ambang pintu. Dari tahapan di atas dapat disederhanakan ketika sebuah peradaban besar dimulai dari masyarakat yang hidup dengan kesusahan dan penuh perjuangan. Keinginan untuk hidup makmur dan terbebas dari kesusahan hidup ditambah dengan *ashabiyyah*, membuat mereka berusaha keras untuk mewujudkan cita-cita mereka dengan perjuangan yang keras pula. Ketika Impian tersebut telah tercapai maka akan

²⁰ Osman Raliby, *Ibnu Chaldun: Tentang Masyarakat dan Negara*. Jakarta: Bulan Bintang, 1965, h. 153

²¹ Osman Raliby, *Ibnu Chaldun; Tentang Masyarakat dan Negara*, h. 234-238.

memunculkan sebuah peradaban baru. Adanya kemunculan peradaban baru tersebut memberikan dampak atas mundurnya peradaban tersebut dari peradaban lain. Tahapan-tahapan tersebut berputar seperti roda yang tidak pernah berhenti. Lebih sederhana lagi teori siklus ialah; lahir, tumbuh, berkembang dan mati.

Kesimpulan

Ibnu Khaldun mendeskripsikan perubahan sosial dimulai sebuah Peradaban besar dimulai dari masyarakat yang telah ditempa dengan kehidupan keras, kemiskinan dan penuh perjuangan. Keinginan hidup dengan makmur dan terbebas dari kesusahan hidup ditambah dengan 'Ashabiyyah di antara mereka membuat mereka berusaha keras untuk mewujudkan cita-cita mereka dengan perjuangan yang keras. Impian yang tercapai kemudian memunculkan sebuah peradaban baru. Dan kemunculan peradaban baru ini pula biasanya diikuti dengan kemunduran suatu peradaban lain. Tahapan-tahapan di atas kemudian terulang lagi, dan begitulah seterusnya hingga teori ini dikenal dengan Teori Siklus.

Daftar Pustaka

- Aji, Ahmad Mukri. *Urgensi Masalah Mursalah Dalam Dialektika Pemikiran Hukum Islam*, Bogor: Pustaka Pena Ilahi, 2012.
- Ba'al, Fuad dan Ali Wardi, *Ibnu Khaldun dan Pola Pemikiran Islam*, terj. Ahmadie Thaha dan Mansuruddin, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989.
- Biyanto, *Teori Siklus Peradaban: Perspektif Ibnu Khaldun*, Surabaya: LPAM, 2004.
- Edward, Paul, *The Encyclopedia of Philosophy*, vol 3 London: Collier Macmillan Publisher. Ttp Sills, David L, *International Encyclopedia of The Social Sciences*, Vol:7. London, The Macmillan Company and Free Press, Tt.
- Esposito , Jhon L. (ed). *Ensiklopedi Dunia Islam Modern*, Jilid I, Bandung: Penerbit Mizan, 2001.
- Ibnu Khaldun dalam *Kitab al-Ibar (Tarikh Ibnu Khaldun)* Darul Qudus al-Ilmiyah, Beirut Lebanon.
- Jurdi , Syarifuddin, *Sosiologi Islam Elaborasi Pemikiran Sosial Ibnu Khaldun*, Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, Jogjakarta, 2008.
- Khaldun , Abd al-Rahman Muhammad Ibnu, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, editor: Muhammad Al-Iskandarani, Daar el-Kitab al-Arabi-Beirut, cet.3. 2001.
- Martono, Nanang, *Sosiologi Perubahan Sosial, Perspektif Klasik, Modern, Postmodern dan Poskolonial*, Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada, 2012

- Melfa, Wendy; Sidik, Solihin. *Paradigma Pengembangan Masyarakat Islam, Studi Epistemologis Pemikiran Ibnu Khaldun*, Bandar Lampung: Matakata, 2007.
- Ralibi, Osman. *Ibnu Khaldun tentang Masyarakat dan Negara*, Jakarta: Bulan Bintang, 1965.
- Rosenthal, Franz *The Muqaddimah: An Introduction to History*, (trans.), Bollingen Series Princeton University Press, 1989.
- Shofiyullah M.Z. *Kekuasaan Menurut Ibnu Khaldun*, Tesis, Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1998.
- Stark, Rodney. *Sociology*, Ward Swot Publisher Company. California. 1985.
- Suharto, Toto. *Epistemology Sejarah Teoritis Ibnu Khaldun*, Fajar Pustaka Baru, 2003.
- Supardan, Dadang. *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*, Bumi Aksara. Jakarta.2015.
- Sztompka, Piotr, *Sosiologi Perubahan Sosial*, buku asli "*The Sociology of Social Change*", terj. Oleh Alimandan. Prendamedia Group.2014.
- Yunus, Nur Rohim. *Restorasi Budaya Hukum Masyarakat Indonesia*, Bogor: Jurisprudence Press, 2012.
- Yunus, Nur Rohim; Sholeh, Muhammad; Susilowati, Ida. "*Rekontruksi Teori Partisipasi Politik Dalam Diskursus Pemikiran Politik Negara*" dalam Salam; *Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, Vol. 4, No. 3 (2017).
- Zainuddin, A. Rahman. *Kekuasaan Dan Negara: Pemikiran Politik Ibnu Khaldun*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.

